

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
KEAGAMAAN ANAK DI KELURAHAN BENTENG
KECEMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**MUHAMMAD HASYIM
NIM. 16.3200.077**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

SKRIPSI

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEAGAMAAN ANAK DI KELURAHAN BENTENG KECEMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG



Oleh

**MUH HASYIM
NIM. 16.3200.077**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Keagamaan
: Anak Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua
Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Hasyim

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.077

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
: B-1941/In.39.7/12/20219

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Musyarif, M.Ag.
NIP : 19720921 200604 1 001

Pembimbing Pendamping : Dr. Nurhikmah, M. Sos. I
NIP : 19810907 200901 2 005

(.....)
(.....)



Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan
Keagamaan Anak Kelurahan Benteng Kecamatan
Patampanua Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Muhammad Hasyim

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.077

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah B-1941/In.39.7/12/20219

Tanggal Kelulusan : 4 Agustus 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Musyarif, M.Ag (Ketua)

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I (Sekretaris)

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd (Anggota)

Drs. H. Abd. Rahman Pasih, M.Ag (Anggota)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Purkidam, M.Hum

NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Tamrin dan Ibunda Dra. Sukawati yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran dan tak henti-hentinya mendidik dan tidak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Serta kepada adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K., M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Muhammad Haramain, S.Sos., M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
3. Bapak Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag. dan Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku pembimbing penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih telah membimbing penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.

5. Dr. Usman, M.Ag. selaku kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
6. Bapak Haruna. M. SH selaku kepala Desa Benteng, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta membantu dan memenuhi kebutuhan penulis selama penelitian.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material penulis ucapkan terima kasih, semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 3 Februari 2021 M

21 Jumadil-akhir 1442 H

Penulis



MUHAMMAD HASYIM
NIM. 16.3200.077

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasyim
NIM : 16.3200.077
Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang/03Desember 1997
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Pembentukan Keagamaan
Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan
Patampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 4 Desember 2021

Penulis



MUHAMMAD HASYIM
NIM. 16.3200.077

ABSTRAK

Muh.Hasyim. 16.3200.077. *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua* (dibimbing oleh Musyarif dan Nurhikmah).

Pembentukan keagamaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sejak dari usia dini tentunya menjadi langkah yang tepat. Orang tua sebagai pihak yang memiliki kendali dan pengaruh besar terhadap anak tentunya sangat berperan dalam berbagai pembentukan diri anak termasuk pembentukan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Keagamaan di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua yang secara spesifik tercermin dalam dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana perilaku keagamaan anak di kelurahan Benteng dan (2) Bagaimana peranan orang tua dalam pembentukan keagamaan anak di kelurahan Benteng.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap lima orang tua dan lima orang anak di kelurahan Benteng, yang dianalisis dengan cara mereduksi data, penyajian data serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun teori yang digunakan adalah teori Peran dan teori Fitrah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perilaku keagamaan anak di kelurahan Benteng sudah mencapai tahapan yang baik melalui pemenuhan tiga indikator yaitu pemahaman anak mengenai konsep agama, perilaku ibadah dan sikap terhadap lingkungan, yang semuanya diketahui sejalan dengan konsep keagamaan. (2) Peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak ditemukan ada empat peran yaitu merawat, mendidik, megasuh dan peran memberi kasih sayang kepada anak.

Kata Kunci : Peran, Orang tua, Keagamaan, Anak

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teoritis	8
1. Teori Peran	8
2. Teori Fitrah	11
C. Tinjauan Konseptual	22
D. Bagan Kerangka Pikir	31

BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu penelitian.....	33
C. Fokus Penelitian	34
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36
G. Tehnik Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
A. Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang	40
B. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang	48
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

No.Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	30

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare.
2.	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dalam Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Pnrang
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Kelurahan Benteng
4.	Surat Keterangan Wawancara
5.	Instrumen Wawancara
6.	Dokumentasi
7.	Biografi Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dekat dengan anak. Secara garis besar keluarga mempunyai fungsi sosial, ekonomi, edukatif, dan religi. Berbagai fungsi tersebut nampaknya belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh keluarga khususnya para orang tua. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang berdasarkan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi-pribadi muslim yang cinta dan kasih sayang terhadap orang tua serta takwa kepada Allah Swt.

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (baik jasmani maupun rohani), agar kelak dapat berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. Jadi, pendidikan jiwa keagamaan pada anak merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan mengetahui keinginan anak, dan mengajarkan hal-hal keagamaan tanpa harus didasari oleh sebuah tekanan.

Bimbingan keluarga yang biasa kita kenal dengan pendidikan orang tua (non formal) adalah pendidikan yang utama dalam membentuk watak serta karakter anak mulai masa bayi hingga ke jenjang yang lebih dewasa. Anak adalah anugrah yang diberikan oleh Tuhan, yang harus di jaga dan dibimbing untuk menjadi penerus generasi bangsa. Selanjutnya anak selalu diberikan pendidikan oleh orang tua, agar mendapatkan bimbingan yang baik sejak dini. Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, cinta budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Menurut Nawang Sri Wahyuningsih “apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif, maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak.”

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap kemajuan keluarganya yang meliputi pendidikan anak-anaknya, sehingga menurut Ngalim Purwanto orang tua dapat dikatakan pendidik sejati, setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan dan berakhlak mulia dalam kepribadian.

Bimbingan orang tua itu sangat diperlukan karena anak menganggap orang tua sebagai jawaban dan pedoman, maka orang tua hendaklah mewujudkan kebiasaan. Kebiasaan yang positif untuk menghadapi dan menolong serta memahami keanehan-keanehan yang diperbuat oleh anak. Larangan hendaknya diberikan dengan disertai penjelasan yang bisa dipahami anak, tempat tinggal keluarga merupakan lingkungan yang banyak membantu proses perkembangan anak-anak, juga banyak berfungsi untuk memenuhi seluruh sisi perkembangan kejiwaan dan sosial mereka, membangun persahabatan, penyesuaian diri dengan masyarakat, juga membentuk hati, sehingga dapat membedakan antara yang baik dan buruk.

Orang tua sangat berperan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama bagi anak-anaknya, karna setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tua yang berperan untuk membuatnya menjadi anak yang memiliki karakter. Apabila orang tua sedang sibuk bekerja diluar rumah, perhatian kepada anaknya harus tetap ada. Apabila ada waktu dia memberi kesempatan kepada anaknya untuk berdialog, mengeluh atau meminta pertimbangan. Biasanya anak-anak yang

mendapat perhatian dari orang tuanya merasa disayangi dan menyayangi orang tuanya dan menjaga dirinya dalam pergaulan.

Adapun beberapa alasan atau dasar pertimbangan penulis dalam pengambilan keputusan mengenai judul ini. Alasan pertama dari situasi yang saya lihat selama ini di Kelurahan Benteng ada beberapa jenis karakter orang tua yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Anak yang didik oleh orang tua dengan metode yang baik, akan membentuk karakter anak akan menjadi baik pula, karena kesiapan mental yang baik dalam menerima arahan itu sangat dibutuhkan, karena anak yang dalam hatinya merasa tidak ikhlas menerima arahan dari orang tua, tidak akan dapat berkembang sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua harus memanfaatkan segala situasi dan kondisi dalam mendidik anak dengan menggunakan metode yang tepat. Keluarga yang harmonis adalah seluruh anggotanya merasa satu, adanya kerja sama dan saling pengertian antara anggota keluarga.

Alasan kedua, tidak semua anak yang mendapatkan pendidikan keagamaan yang baik dari orang tuanya dapat diterapkan sepenuhnya dalam kehidupannya, karena dalam tumbuh kembang anak, juga terdapat beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan moral yang baik serta nilai-nilai keagamaan. Lingkungan misalnya, anak yang kurang mendapatkan perhatian dan dorongan serta dukungan dari orang tuanya akan lebih mudah terpengaruh terhadap keadaan disekitarnya baik itu dari segi positif maupun negatif. Seorang anak harus dibekali pendidikan mengenai prilaku keimanan kepada Allah, pendidikan akhlak dan penanaman kebiasaan. Hal seperti itu akan membiasakan mereka untuk berbuat baik dan mencari nilai-nilai budi yang luhur.

Anak hendaknya diasuh dengan sebaik-baiknya untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam dan tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama dan laragannya, maka dari itu orang tua harus menjadi peran utama dalam pembentukan jiwa keagamaan anak khususnya di daerah Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Dari situ juga, peneliti mengangkat judul penelitian untuk membahas fenomena tersebut, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku keagamaan anak di kelurahan Benteng, kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak di kelurahan Benteng, kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku keagamaan anak di kelurahan Benteng, kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.
2. Mengetahui Peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak di kelurahan Benteng, kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan konstruktif untuk memperluas pengetahuan tentang peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

2. Kegunaan praktis

Menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi pembentukan keagamaan anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

3. Kegunaan akademik

Memberikan gambaran dan masukan dampak peranan orang tua dalam pembentukan keagamaan anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini membahas tentang Peran Orang Tua dalam Pembentukan Keagamaan Anak Di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Setelah membaca beberapa skripsi, penulis menemukan judul yang hampir sama yang telah diteliti.

1. Penelitian pertama berasal dari Iza Bigupik dalam skripsinya dengan judul penelitian Peran Orang Tua dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil dari penelitian ini yaitu pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam mendidik anak. Orang tua merupakan cerminan bagi anaknya, jika orang tua megajarkan hal yang baik maka anak akan menirunya.¹ Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel peran orang tua dalam judul skripsi, adapun yang menjadi perbedaan bahwa penelitian yang digunakan oleh Iza Bigupik mengaitkan peran orang tua dalam medidik kepribadian anak sedangkan penulis mengaitkan peran orang dalam pembentukan keagamaan anak.
2. Penelitian dari Nur Aini mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah Jakarta dalam skripsinya yang berjudul peranan orang tua dalam pembinaan keberagaman anak (studi kasus: di MI AL-

¹Iza Bigupik, *Peran Orang Tua dalam Mendidik Kepribadian Anak Di Desa Renah Lebar Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah*. (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019)

Ihsan Cipete-Cilandak, Jakarta Selatan).² Penelitian ini menjelaskan peran dan fungsi orang tua dan juga bentuk-bentuk pembinaan dalam proses pembinaan keberagaman anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif yang memunculkan hasil bahwa rata-rata sebagian besar orang tua menyatakan sangat penting dalam membimbing dan membina keberagaman anak, yang dilakukan dalam berbagai aktivitas pembinaan agama seperti melatih anak mengerjakan shalat, membaca al-Qur'an serta cara berpuasa di bulan Ramadhan. Penelitian ini juga menentukan hasil bahwa orang tua berperan sebagai pembimbing, teladan, serta pengawas dalam membina keberagaman anak. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas peranan orang tua dalam keberagaman anak, serta keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada pembinaan anak yang diteliti secara kuantitatif sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pembentukan keagamaan anak yang diteliti dengan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian dari Deni Pujiyanto mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di Desa Gaya Baru III serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif.

²Nur Aini, *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Keberagaman Anak (Study Kasus di MI Al-Ihsan Cipete- Cilandak, Jakarta Selatan)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja di desa Gaya Baru III sudah terlaksana dengan baik. Peran yang didapatkan berupa peran sebagai pendidik, penanaman nilai agama, pemberi nasehat, dan peran mengajak remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan.³ Persamaan penelitian ini yaitu berfokus pada peran orang tua yang dikaitkan dengan aspek keagamaan, kemudian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya terletak pada salah satu objek kajiannya, dimana penelitian tersebut meneliti keagamaan remaja sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti keagamaan anak.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Peran

Teori ini dikenal dengan istilah *role theory* (teori peran) yang dikembangkan oleh Robert Linton. Teori ini menekankan pada adanya sifat individual dari pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kerja dan masyarakat. Teori Peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan.⁴ Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seorang dapat meramalkan perbuatan orang lain

³ Deni Pujianto, *Peran Orang Tua dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, 2018)

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 267.

pada batas-batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.⁵

Teori ini merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu selain dari psikologi, dimana teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam studi sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga ilmu tersebut istilah peran diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu mengharapkan berperilaku secara tertentu.⁶ Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada budaya. Sesuai dengan teori ini harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun individu untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah suatu kepentingan ilmu pengetahuan dimana keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, oleh karena yang satu bergantung pada yang lain dan sebaliknya juga demikian, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.⁷

Asumsi dasar teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki peran-peran dalam lingkungan sosialnya, yang mempengaruhinya dalam berpikir, bertutur dan bertindak. Teori ini berpendapat sebenarnya dalam pergaulan sosial itu sudah ada skenario yang disusun oleh masyarakat, yang mengatur apa dan

⁵Narwako J Dwi dan Bagon Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), h. 138.

⁶Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.31.

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 2006), h.220.

bagaimana peran setiap orang dalam pergaulannya. Dalam skenario itu sudah tertulis seorang Presiden harus bagaimana, seorang gubernur harus bagaimana, seorang guru harus bagaimana, murid harus bagaimana. Demikian juga sudah tertulis peran apa yang harus dilakukan oleh suami, isteri, ayah, ibu, anak, mantu, mertua, teman, sahabat dan seterusnya. Menurut teori ini, jika seseorang mematuhi skenario, maka hidupnya akan harmoni, tetapi jika menyalahi skenario, maka ia akan dicemooh oleh penonton dan ditegur sutradara.

Peran secara umum memiliki berbagai aspek. Menurut Linton, aspek peran terbagi dalam beberapa, yaitu:

a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial

Orang-orang yang mengambil peran atau bagian dalam interaksi sosial dibagi dalam dua golongan yakni sebagai berikut:

- 1) Pelaku atau aktor, yaitu peran yang dimainkan oleh orang-orang yang menjadi landasan perilaku.
- 2) Target (sasaran) atau orang lain yang terlibat, yaitu orang-orang atau objek lain yang memiliki hubungan dengan pelaku atau aktor.

b. Perilaku yang muncul dalam interaksi

Ada empat indikator penting tentang perilaku yang muncul dalam interaksi, yaitu sebagai berikut;

- 1) Harapan tentang peran, yakni harapan orang-orang terhadap sebagaimana mestinya peran dan perilaku yang pantas untuknya.
- 2) Norma, yaitu tata nilai yang menjadi landasan dari harapan orang-orang terhadap perannya

- 3) Wujud perilaku, yaitu bagaimana bentuk dan tingkah laku di wujudkan oleh pelaku atau aktor
 - 4) Penilaian yaitu dukungan eksternal atau pengaruh luar terhadap perwujudan perilaku dari para pelaku
- c. Kedudukan orang orang dalam perilaku

Kedudukan merupakan perbedanan posisi peran antara orang orang dalam suatu kelompok atau kelompok dengan kelompok lainnya. Kedudukan ini menjadi landasan penempatan diri bagi setiap orang atau kelompok dalam berperilaku.

- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Orang dan perilaku memiliki kaitan yang cukup erat dalam pengambilan peran. Hal tersebut sangat didasari oleh karakteristik serta batasan dan kemampuan setiap orang dalam berperilaku.⁸

2. Teori Fitrah

Teori ini dicetuskan oleh Ibnu Abd Al-Barr yang menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi baik dan aktif apabila dipengaruhi dari faktor eksternal, seperti tata nilai yang diajarkan oleh orangtuanya. Asumsi dasar teori ini menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terlahir dalam fitrah, dan lingkungan memiliki peran dalam pembentukan kepribadiannya, mengarahkannya untuk tetap berada pada fitrahnya atau membuatnya melenceng dari fitrahnya. Dalam pandangan Islam kemampuan dasar atau pembawaan itu disebutkan dengan fitrah, kata yang berasal dari *fa ta* dan *ro* yang dalam pengertian etimologi berarti

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 215

kejadian.⁹ Teori ini mengatakan fitrah berarti mengakui ke-Esaan Allah (tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan rasa al-Tauhid walaupun masih di alam immateri (alam al-ruh).¹⁰ Hal ini telah digambarkan dalam dialog antara Allah dan roh, dalam QS.Al-A'raf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."¹¹

Fitrah merupakan perjanjian pertama yang perlu diikrarkan lagi pada perjanjian terakhir dalam materi. Jadi, barang siapa yang mati dalam usia belum baligh maka matinya dihukumkan muslim sebab ia telah mengikrarkan di alam perjanjian, meskipun ia berasal dari keturunan non muslim. Tapi jika mencapai usia akil baligh, sementara ia belum mengikrarkan ketauhidannya di alam

⁹M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Ed. Revisi; Cet. II : Jakarta: Sinar Grafika Offset.2006), h.42.

¹⁰Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Press.2015), h.67.

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h.173.

perjanjian terakhir maka perjanjian pertamanya tidak dianggap lagi. Jadi, bila ia mati maka matinya dalam keadaan kafir.

Kajian mengenai fitrah dalam teori ini akan membawa pembahasan ke peran lingkungan dalam menjalani hidupnya, khususnya orang tua. Orang tua dalam teori ini dianggap sebagai sosok pertama yang memberi pengaruh terhadap kehidupan anaknya sehingga peranan orang tua dalam pembentukan keagamaan akan dirasa sangat tepat dalam pembahasan teori ini. Selain membahas mengenai peran orangtua, teori ini juga menjelaskan lebih lanjut mengenai pembentukan keagamaan yang diharapkan. Teori fitrah menyatakan bahwa landasan diri beragama adalah mengakui ke-Esaan Allah, hal tersebut dikenal dengan istilah sumber keagamaan.¹² Sumber keagamaan adalah inti dari proses pemikiran yang terdapat dalam diri manusia untuk menemukan bagaimana sesuatu yang dinyatakan atau diakui sebagai Tuhan, sementara dalam diri manusia itu sendiri sudah ada dasar untuk mengakui adanya sang pencipta.

Mencapai diri keagamaan bagi anak tentunya membutuhkan peranan lingkungan, khususnya orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Dalam pelaksanaan peranan tersebut, proses pengasuhan akan menjadi hal penting menurut teori ini. Al-Barr mengemukakan secara umum peranan orang tua dalam pengasuhan terhadap keagamaan anak yang tergambar dalam 3 macam pola pengasuhan, yaitu:

a. *Authoritarian* (otoriter)

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang direncanakan orang tua dan harus di turuti oleh anak.

¹²Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Cet.I), (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h.68.

Pendekatan yang semacam ini biasanya kurang *responsif* pada hak dan keinginan anak. Anak lebih di anggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan.

b. *Pemisif*

Pola ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orang tua. *Pemisif* dapat diartikan orang tua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan, pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat *responsif* (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar

c. *Authoritative* (demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis, tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.¹³

Peran orang tua dalam membentuk keagamaan anak didasari dengan kewajiban dalam menjaga keluarga agar tetap dalam fitrahnya. Dalam Alqur'an juga dijelaskan untuk senantiasa memelihara diri dan keluarga dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S At- Tahrir/ 66:6 yaitu :

¹³ Wiwit Wahyuning Jash Metta Rachmadiana , *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*, (Jakarta: Gremedia, 2004), h. 128.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaika yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan¹⁴

Lebih lanjut, Al-Barr menjelaskan bahwa orang tua memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karna orang tua adalah pusat kehidupan rohani sianak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.¹⁵

Perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya sangat berperan dalam mendukung pembentukan diri anak, khususnya pembentukan keagamaan misalnya saat anak kesulitan dalam belajar, orang tua segera mencari solusi untuk mengatasinya. Saat anak mendapatkan masalah dengan teman-temannya orang tua juga dengan perhatian dan kasih sayang membantunya. Menanamkan nilai agama dalam mencapai fitrah, tak dapat dilepaskan dari peran orang tua.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2014), h.108.

¹⁵Doni Setiawan, *Tanggung Jawab Orang Tua*, (Ngawi : tc, Desember 26, 2015), .h, 2

Orang tua yang bersikap lalai dan masa bodoh dalam menunaikan tanggung jawab besar ini, berarti mereka telah melakukan penghianatan dan tindak kejahatan besar kepada anak-anaknya, karena dengan memberikan pendidikan yang salah berarti mereka telah menyiapkan berbagai kesengsaraan bagi anak-anaknya, dan penghianatan yang seperti ini tidak akan dibiarkan tanpa balasan pada hari akhirat. Akibat dari pendidikan yang buruk terhadap anak akan dirasakan juga oleh kedua orang tua di dunia ini.¹⁶

Al-Barr menjelaskan bahwa hal terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membawa anak mencapai fitrahnya yaitu pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Hal yang dibiasakan di dalam rumah akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan pada diri anak. Beberapa usaha yang dilakukan di dalam rumah untuk melatih anak mandiri sejak usia dini antara lain dengan membiasakan anak dengan kehidupan beragama, mengajarkan dan melatih anak dalam perilaku beragama, memperlihatkan kasih sayang, serta biarkan anak melakukan pekerjaan mereka sendiri, walaupun hasilnya kurang sempurna.

C. Tinjauan Konseptual.

1. Peran Orang Tua

Peran secara bahasa memiliki arti tugas seseorang atau fungsi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran memiliki arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Maka dapat dipahami bahwa secara bahasa, peran berarti tugas atau fungsi yang dimiliki seseorang dalam kedudukannya terhadap masyarakat (lingkungan). Adapun secara

¹⁶Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta :Rajawali Pers,2009), h.72.

istilah peran berarti tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Vaughan dan Hogg peran berarti perangkat perilaku yang dirancang sedemikian rupa untuk membedakan orang-orang secara spesifik dalam suatu kelompok sosial, yang berisi tugas, hak dan kewajiban seseorang dalam kelompok tersebut. Adapun menurut Soerjono Soekanto bahwa peran merupakan kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perangkat perilaku yang berisi kedudukan, fungsi, tugas, hak dan kewajiban individu dalam suatu kelompok masyarakat.¹⁷

Orang tua dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti yaitu; ayah dan ibu kandung, orang yang di anggap tua, orang-orang yang di hormati dan di segani di kampung.¹⁸ Orang tua dalam pengertian harfiah merupakan ayah(bapak) dan ibu kandung atau orang yang melahirkan anak. Orang tua secara hakikat memang di fungsikan sebagai penyebab utama kelahiran anak dalam konsep biologis.

Pelaksanaan peran tentunya sangat berkaitan dengan adanya fungsi atas kedudukan yang dimiliki. Fungsi pada dasarnya adalah tugas yang secara alamiah dimiliki berbagai hal, termasuk orang tua. Sedangkan peran berarti seperangkat tingkah yang didasari dari kedudukan dan fungsi yang dimiliki orang tua. Orang tua pada dasarnya memiliki fungsi baik secara hakikat maupun dalam konteks sosial-budaya, termasuk dalam mengurus perkembangan setiap aspek-aspek kehidupan anaknya. Adapun fungsi orang tua di bagi dalam beberapa garis besar, yaitu:

¹⁷ Veitzhal Rivai, dkk, *Kepimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h 156

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2015), h. 629.

a. Fungsi biologis

Orang tua secara hakikat memiliki fungsi biologis, dalam hal ini fungsi seksual untuk melahirkan anak. Hanya orang tua yang memiliki fungsi ini terhadap anak.

b. Fungsi sosial

Orang tua memiliki fungsi dalam pembentukan dan pengembangan aspek-aspek sosial anak serta mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan dapat berinteraksi dengan baik dalam ranah sosial

c. Fungsi edukatif

Orang tua memiliki fungsi dalam aspek pendidikan anak, dimana orang tua melakukan pengedukasian melalui kegiatan menyampaikan informasi-informasi umum dan mengajarkannya kepada anak, seperti nilai-nilai kehidupan dan pengetahuan-pengetahuan umum lainnya.

d. Fungsi afektif

Orang tua memiliki fungsi untuk menjadi wadah dalam perkembangan dan pengelolaan emosi serta perasaan anak. Orang tua memiliki fungsi sebagai tempat pelepasan dan penyampaian perasaan dalam hubungan yang penuh rasa kasih sayang dan rasa aman.

e. Fungsi religius

Hal-hal yang bersifat spiritualis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari situ kita dapat pahami pentingnya penanaman-penanaman nilai nilai religiusitas kepada anak. Orang tua memiliki fungsi dalam pengelolaan dan pengedukasian nilai-nilai dan kaidah-kaidah keagamaan kepada anak

f. Fungsi protektif

Orang tua memiliki fungsi sebagai pemberi jaminan-jaminan keamanan dan kesejahteraan anak. Orang tua harus mampu memelihara dan melindungi anak baik secara fisik maupun non fisik.¹⁹

Setelah memahami fungsi-fungsi yang ada, maka peran orang tua bisa dijabarkan pada pembahasan selanjutnya. Peran orang tua ialah tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu terhadap seorang anak. Orang tua secara umum memiliki berbagai peran dalam interaksinya kepada anak yang wajib di penuhi. Menurut Fuad Ihsan orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap anak, yaitu:

a. Merawat

Orang tua secara umum di berikan peran sentral dalam memenuhi atau bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak yang telah dilahirkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang di laksanakan, karna anak memiliki kebutuhan-kebutuhan primer yang wajib terpenuhi seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan perawatan-perawatan jasmaniah. Maka orang tua dibebankan peran sebagai sosok perawat anaknya, dimana bertugas memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya pada berbagai aspek kehidupan anaknya.²⁰

b. Mendidik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Medidik merupakan bentuk tindakan dalam mewujudkan pendidikan. Adapun pendidikan merupakan sebuah proses transformasi nilai

¹⁹ Johnson, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 122.

²⁰ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2012), h. 38.

yang diberikan oleh pendidik, dalam hal ini ibu kepada terdidik/anak. Orang tua berperan untuk memberikan ajaran kepada anak tentang tatanan kehidupan serta pemahaman akan cara-cara dalam menjalani kehidupan. Pengajaran yang diberikan harus mempertimbangkan perkembangan anak dari segi perilaku, kognitif dan afektif.²¹

c. Mengasuh

Mengasuh berasal dari kata dasar asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik). Mengasuh merupakan salah bentuk kewajiban dari pengasuh terhadap yang di asuh. Orang tua dalam hal ini wajib memberikan pengasuhan kepada anak karena sudah menjadi bagian dari tuntunan kehidupan, baik dalam konteks agama maupun sosial budaya. Dalam keluarga, orang tua menjadi pemegang tanggung jawab pengasuhan kepada anak baik itu ibu maupun ayah. Pada pelaksanaannya, ada berbagai macam pola pengasuhan yang secara umum di aplikasikan, yaitu sebagai berikut:

1) Pola asuh otoritatif

Pola asuh otoritatif atau otoriter merupakan bentuk pola asuh dimana orang tua menjadi pemberi aturan, arahan, batasan dan perintah mutlak (absolut) yang harus di taati/dituruti oleh anak tanpa memberikan anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Pola asuh ini menjadikan orang tua sebagai pusat aturan keluarga dimana anak tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat. Hurlock mengatakan bahwa anak yang di asuh menggunakan pola asuh otoritatif cenderung menjadi pribadi yang memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang pasif dalam hal ini sangat

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*,(Jakarta: Balai Pustaka 2006),

bergantung pada intervensi dari luar. Pola asuh ini juga memiliki dampak negatif dimana akan menciptakan dunia yang mengekang aktivitas anak sehingga anak menjadi kurang percaya diri.²²

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menekankan pada pengambilan keputusan bersama. Pola asuh ini memberikan peluang kepada anak untuk menyampaikan pendapat keinginannya. Dalam penerapannya, pola asuh ini melibatkan orang tua dan anak dalam kondisi kekeluargaan dengan menggunakan metode diskusi bersama (musyawarah) dalam menentukan keputusan yang lebih bijaksana. Pola asuh ini memberikan anak peluang untuk berekspresi dan juga memberikan batasan dari segi keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak. Hal tersebut dapat menciptakan anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik serta kedisiplinan yang lebih aktif, dan juga menjadikan anak lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah di ambil.²³

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan salah satu pola asuh yang penerapannya menitikberatkan pada kehendak anak. Orang tua dalam pola asuh ini berintraksi dengan membolehkan dan membebaskan anak dalam melakukan apapun yang anak inginkan. Meskipun demikian orang tua juga memberikan batasan yang cukup minim untuk menghindarkan anak dari hal-

²²Siti Anisa, *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang, Kabupaten Tegal, Tahun Ajaran 2004/2005*, (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2005), h. 25

²³Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 54

hak buruk yang bisa terjadi. Orang tua tidak memberikan kontrol penuh dan tuntunan kepada anak, dimana anak bebas melakukan hal-hal yang diinginkan. Peran orang tua disini hanya sebagai fasilitator terhadap kehendak anak. Prasetya mengemukakan bahwa pola asuh permisif lebih condong kepada perilaku memanjakan atau bahkan menelantarkan anak, dimana orang tua tidak terlalu berfokus pada tumbuh kembang anak.²⁴

d. Pemberi kasih sayang

Kasih sayang adalah sebuah fenomena kejiwaan yang merupakan hasil dari pengaruh eksternal atau dapat diartikan sebagai hubungan emosional yang terjalin antara individu dengan diri, individu lain, lingkungan, dan berbagai hal yang melibatkan rasa empati dan kecintaan serta perasaan bahagia. Kasih sayang merupakan emosi lanjutan dari rangkuman emosi-emosi positif yang dimanifestasikan dalam berbagai perilaku seperti menghargai, memaafkan, menjaga, dan memperlakukan dengan baik. Orang tua berperan penting dalam segala urusan emosional anak, apalagi Ibu dimana perempuan secara umum memiliki kemampuan pengekspresian emosi dan sensitifitas emosi yang lebih banyak digunakan dan lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal tersebut menjadi dasar bagi ibu untuk mengambil peran dalam aspek emosional lebih banyak dibandingkan ayah. Sebagaimana diketahui perwujudan dari sikap kasih sayang yang sifatnya melibatkan emosi positif lebih banyak dan juga memberikan

²⁴Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2002), h. 53-55

kesan positif bagi anak akan sangat membantu anak mempelajari kasih sayang tersebut dan menjadikannya nilai, serta mengaplikasikannya dalam kehidupannya.²⁵

2. Pembentukan Keagamaan Anak

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk yang berarti gambar atau gambaran, rupa atau wujud. Sehingga kata pembentukan berarti kegiatan atau proses untuk membentuk atau mewujudkan ke dalam suatu gambaran. Keagamaan sendiri merupakan konsepsi diri terhadap perihal agama yakni ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan serta perilaku ibadah kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan juga hal-hal yang berkaitan dengan kaidah kehidupan manusia pada segala aspek hidupnya yang dilandaskan pada Tuhan Yang Mahakuasa.²⁶ Sehingga pembentukan keagamaan bermakna kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri individu untuk nantinya diimplementasikan dalam kehidupannya.

Anak sendiri merupakan keturunan atau generasi selanjutnya yang lahir sebagai akibat aktivitas seksual antara seorang laki-laki dan perempuan dewasa.²⁷ Anak secara istilah merupakan seorang laki-laki atau perempuan yang belum mencapai usia pubertas. Berdasarkan undang-undang no.39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia menyatakan bahwa anak merupakan setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam

²⁵ Rahma Khairani dan Dona Eka Putri, "Perbedaan Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda", *Jurnal Psikologi*, (Depok, Universitas Guna Darma, 2009), Vol.3 No.1, h. 3-5.

²⁶ Fikria Najtama, "Religiusitas dan Kehidupan Sosial Keagamaan", *Jurnal Studi Islam*, (Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, 2017), Vol. 9, No. 2, h. 422

²⁷ Muhammad Tanwir, *Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Manarang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang*, (Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Da'wah Wal-Irsyad Pinrang, 2010), h. 27

kandungan apabila hal tersebut adalah kepentingannya.²⁸ Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada kita dapat melihat bahwa secara umum ada dua defenisi besar dalam memahami apa itu anak .yang pertama adalah anak sebagai keturunan dari orang tua dan yang ke dua adalah anak sebagai manusia yang berusia di bawah 18 tahun.

Anak merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan-kebutuhan yang mesti di penuhi dalam perkembangannya.salah satu hal penting yang mesti di tanamkan kepadah anak ialah jiwa keberagamaan. Fitra manusia yang merupakan makhluk yang memiliki tuhan menjadikan nilai-nilai agama sangat penting untuk di tanamkan. Hal tersebut menggambarkan urgensi jiwa keberagamaan untuk dimiliki setiap insan.

Usia anak merupakan usia terbaik dalam penanaman nilai-nilai kehidupan, juga tentunya nilai-nilai keberagamaan. Orangtua akan berperan sangat penting dalam hal tersebut. Membentuk anak dengan jiwa keberagamaan yang baik akan menjadi tujuan besar dalam pengasuhan dan pendidikan terhadap anak. Peran orang tua dalam menanamkan jiwa keberagamaan ialah segala daya dan usaha dalam memberikan nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada diri anak sejak usia dini hingga dewasa, dengan harapan anak akan tumbuh menjadiah anak beriman dan bertakwa kepada Tuhan.

Peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak ialah tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu terhadap anaknya dimana mereka memiliki kewajiban memberikan arahan serta bimbingan kepada anak tersebut sehingga dalam tumbuh

²⁸Undang-Undang Hak Asasi Manusia, (UU RI No. 39 Th.1999)

kembangnya, anak dapat menanamkan sikap kepribadian yang baik dalam dirinya, lebih rajin beribadah, berakhlak mulia, dan senantiasa berada pada jalan yang penuh dengan kebenaran.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan keagamaan anak yaitu:

a. Tingkat pendidikan keagamaan

Tingkat pendidikan keagamaan sangatlah berpengaruh terhadap terbentuknya jiwa keagamaan anak, khususnya dalam pembentukan pribadi atau pembentukan watak. Pengaruh pendidikan terhadap jiwa keagamaan sangatlah penting untuk diketahui guna untuk menanamkan rasa keagamaan pada seorang anak. Adanya pendidikan yang baik, maka hal yang akan diajarkan kepada anak akan berdampak baik pula, anak yang memiliki pendidikan akan mengajarkan segala hal-hal yang baik dan menjauhi segala hal-hal yang buruk sesuai dengan tingkat pendidikan yang diterimanya

Penanaman pendidikan bisa juga didapatkan di lingkungan sekolah, dimana telah terintegrasi dalam kurikulum di sekolah. Seorang guru tidak hanya dituntut dalam mengembangkan kecerdasan, namun juga menanamkan karakter dan pembentukan sikap dan akhlak yang baik. Sehingga dalam memberikan penilaian tidak hanya melihat aspek kecerdasan intelektual semata, namun yang terpenting adalah melihat aspek kepribadian yang diukur dari segi cara berpikir, cara berkata maupun tingkah lakunya di sekitarnya. Dengan demikian hal ini akan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab melayinkan hanya merupakan unsur belaka tetapi, norma dan tata nilai terkadang mengikat sifatnya bahkan dapat memberikan pengaruh lebih besar dalam jiwa keagamaan anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Pengaruh lingkungan bisa di katakan positif, jika lingkungan dapat memberikan dorongan anak untuk melakukan hal-hal yang baik. bgtupun sebaliknya lingkungan bisa di katakan membawa pengaruh negatif, jika keadaan sekitarnya acuh tak acuh dan mengajarkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi anak. Hal semacam ini akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan karna kurang mendapatkan pembinaan dari lingkungan.

c. Orang tua

Orang tua merupakan pendidikan yang terutama dan primer. Karena dengan kesadaran yang mendalam serta didasari rasa cinta yang mendalam pula orang tua mengasuh atau mendidik anaknya dengan tanggung jawab dan kesabaran. Melalui orang tualah anak mendapatkan kesan-kesan pertama tentang dunia luar. Terhadap tingkah laku anak mereka bereaksi dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak, atau melarang dan sebagainya. Dengan pemberian nilai terhadap tingkah lakunya ini terbentuklah dalam diri anak norma-norma tentang apa yang baik dan buruk, apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah anak hati nurani anak yang mengarahkan

tingkah laku selanjutnya. Kewajiban orang tua ialah mengembangkan hati nurani yang kuat dari diri anak.²⁹

Kondisi keagamaan yang baik pada individu dapat dilihat dari berbagai kriteria dan karakteristik yang ada. Adapun ciri-ciri jiwa keagamaan yang baik menurut G.W. Allport adalah sebagai berikut:

- a. Diferensiasi yang baik, merupakan keadaan dimana anak mampu membedakan dan merumuskan berbagai gejala-gejala kehidupan yang di analisis dengan konsep keagamaan untuk memecahkan berbagai problematika yang ada.
- b. Motivasi kehidupan beragama yang dinamis, merupakan kondisi dimana anak memiliki motif-motif keberagaman yang dinamis dan terkontrol yang membantunya mencapai kepuasa beragama.
- c. Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif yaitu kondisi dimana individu lebih stabil dan konsisten dalam menjalankan ajaran agama serta menghasilkan berbagai kebaikan dalam pelaksanaan kehidupan beragama
- d. Pandangan hidup yang komprehensif, merupakan kondisi di mana individu memiliki kesadaran beragama yang utuh serta mampu bersikap dan bertingkah laku toleran terhadap pandangan-pandangan yang ada.
- e. Pandangan hidup yang integral, yaitu kondisi dimana anak mampu mengintegrasikan pemahaman dan tingkah laku beragama serta pikiran dan emosi dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan.

²⁹ Ratnawati, *Memahami Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja*, Jurnal Kajian Keislaman (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup Bengkulu, 2016), Vol. 1, No. 1, h. 22-24.

- f. Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, yaitu kondisi dimana individu memiliki semangat yang menjadi motivasi baginya untuk lebih meningkatkan pengabdian kepada Tuhan.³⁰

Berbagai konsep keberagamaan yang baik mestinya menjadi terget untuk dipenuhi agar menjadi pribadi yang baik. Dalam menciptakan keadaan jiwa yang baik diperlukan berbagai cara yang harus dipenuhi. Secara umum ada berbagai metode dalam mewujudkan pribadi dengan jiwa keberagamaan yang baik, adapun metode yang perlu diterapkan adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian informasi

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memberikan informasi dan pemahaman kepada anak akan kaidah-kaidah, fungsi-fungsi, tujuan, pengertian-pengertian, serta prinsip dan hukum keagamaan yang ada sebagai landasan berpikir bagi anak untuk proses selanjutnya.

- b. Pelatihan pola-pola beragama

Langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada anak akan kaidah-kaidah keagamaan dimulai dengan praktek ritual-ritual keagamaan seperti shalat, mengaji dan berpuasa sampai pada melatih anak dalam bertingkah dan bertutur dalam kaidah beragama yang ada.

- c. Pembiasaan dalam aktivitas beragama

Langkah selanjutnya adalah membiasakan anak dengan aktivitas-aktivitas dan perilaku-perilaku beragama agar anak lebih konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama.³¹

³⁰ G. W. Allport & J. M. Ross, "Scales of Religious Orientation", *Journal Psychology and Personality*, (Harvard University, Cambridge, 2000), Vol. 1, No. 1, h. 144-150

Kondisi Keagamaan yang baik akan memunculkan berbagai perilaku beragama yang tepat sebagai bentuk implementasi dari keagamaan individu. Adapun gambaran perilaku keagamaan dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan dan keyakinan tentang ajaran agama

Hal pertama yang mendasari perilaku keagamaan adalah adanya pengetahuan mengenai ajaran-ajaran agama. Individu tentunya membutuhkan pengetahuan dan keyakinan untuk menjalankan suatu perilaku, sehingga perilaku keagamaan dapat diukur dengan pengetahuan mengenai ajaran agama yang dianut, dalam hal ini ajaran agama Islam. Hal ini juga akan menjadi tolak ukur, apakah individu memahami perilaku yang dilakukan, atau sekedar mencontoh perilaku keagamaan dalam masyarakat.

b. Menjalankan kaidah dan ritual keagamaan

Perilaku keagamaan biasanya sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban beragama, seperti ritual ibadah dan tata nilai kehidupan. Individu dengan perilaku keagamaan yang baik dapat dilihat melalui keterampilan dalam menjalankan dan melaksanakan kaidah dan ritual ibadah keagamaan, dalam ajaran Islam disini dilihat dari konstistensi dalam menjalankan ibadah-ibadah yang ada seperti shalat wajib, puasa ramadhan, dan sebagainya.

c. Sikap beragama kepada lingkungan

Ukuran perilaku keagamaan juga dilihat dari sikap beragama yang diterapkan dalam lingkungan hidup individu, baik kepada lingkungan sosial

³¹ Siti Saidah, "Metode Pendidikan Bagi Pengembangan Rasa Agama Pada Anak Usia Awal", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Depok, 2005), Vol. 2, No. 2, h. 250-253

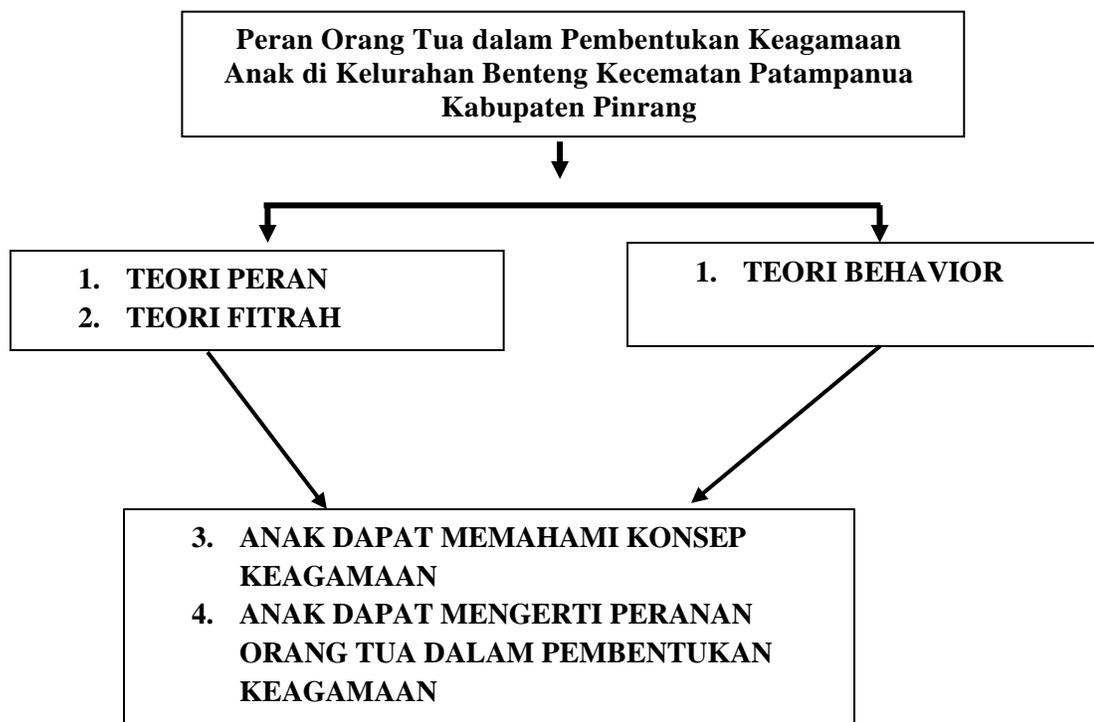
(masyarakat) maupun lingkungan non-sosial (alam). Agama tentunya mengatur hubungan manusia dengan alam semesta sehingga perilaku keagamaan juga akan dapat dilihat melalui sikap manusia terhadap lingkungannya, apakah sesuai dengan ajaran agama atau tidak.³²

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk melihat kondisi keagamaan individu, dalam hal ini anak maka diperlukan indikator atau tola ukur mengenai perilaku keagamaan yaitu pengetahuan dan keyakinan mengenai ajaran agama, bagaimana individu atau anak menjalankan kaidah ritual keagamaan dan bagaimana individu bersikap terhadap lingkungannya apakah sudah sesuai dengan kaidah keagamaan atau tidak, dalam hal ini ajaran agama Islam.

³² Siti Naila Fauzia, “Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (Universitas Negeri Jakarta, 2015), Vol. 9, No. 2, h. 316

D. Kerangka Pikir

Peneliti menerapkan kerangka fikir mengenai Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua sebagai berikut:



Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan lebih banyak berupa informasi atau keterangan-keterangan berupa pemaparan dari suatu peristiwa yang diteliti. Dalam jenis penelitian ini peneliti tidaklah hanya mengumpulkan dan kemudian menyusun data, tapi juga melakukan analisis. Sebagaimana dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitiannya yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³ Penelitian akan memberikan sebuah gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai peran orang tua terhadap pembentukan keagamaan anak di kelurahan Benteng kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun Lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Adapun alasan pengambilan lokasi tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan lokasi yang memiliki problematika yang memenuhi variabel-variabel yang diteliti, yakni adanya orang tua yang berperan dalam membentuk keagamaan anak.

³³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih dua bulan, dimana estimasi waktu sesuai kebutuhan penelitian dengan harapan penelitian ini tidak melewati batas waktu yang telah ditetapkan.

C. Fokus Penelitian

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah peran orang tua yang dikaitkan dengan penerapannya terhadap pembentukan keagamaan anak di kelurahan Benteng kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang.

D. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari narasumber maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian yang dilakukan. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Sedangkan sumber data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

1. Data Primer

Data Primer merupakan data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian berasal dari lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan atau narasumber dan lingkungan yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah lima orang tua dengan kriteria umum narasumber memiliki anak usia 0-18 tahun dan melakukan fungsi pembentukan keagamaan pada anaknya serta lima orang anak yang diberi perlakuan pembentukan

keagamaan dari orang tua tersebut di Kelurahan Benteng, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan melalui orang lain atau dokumen.³⁴ Data dari sumber sekunder berupa jurnal, skripsi, dan buku-buku yang terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Maka dari itu dalam proses penelitian ini peneliti akan menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi langsung yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan dengan metode berupa peneliti mengamati secara langsung fenomena yang terjadi dilapangan tanpa melalui perantara terhadap objek yang ingin diteliti dengan mengamati bagaimana orang tua dan anak dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan keagamaan dan keseharian anak itu sendiri.

³⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62

Kegiatan observasi pada umumnya memiliki tahapan operasional. Adapun kegiatan operasionalisasi observasi yang dilakukan oleh peneliti menjadi suatu rangkaian dari tahapan-tahapan berikut:

- a. Menentukan suatu lokasi yang akan diamati, kemudian mendapatkan ijin-ijin yang diperlukan untuk memperoleh akses pada lokasi yang telah ditentukan.
- b. Melakukan identifikasi terhadap siapa dan apa saja yang harus diobservasi (diamati), kapan dan berapa lama di lapangan. Serta menentukan narasumber atau informan kunci, karena akan memiliki peran sentral dalam proses penelitian.
- c. Memahami peran yang akan dilakukan dalam kegiatan observasi. Karena peneliti akan memiliki berbagai peran sebagai seorang pengamat. Peran ini dapat mencakup partisipan lengkap agar menjadi pengamat yang lengkap. Bisa saja pada awalnya peran observer hanya sebagai orang luar namun dalam proses kedepannya akan melebur menjadi bagian dari objek yang diamati.
- d. Menyusun suatu protokol kegiatan observasi sebagai suatu acuan pencatatan data di lapangan.
- e. Melakukan kegiatan perekaman pada berbagai aspek-aspek terkait seperti: potret informan, setting fisik, kejadian dan aktivitas tertentu, dan reaksi-reaksi yang terlibat.
- f. Menemukan seseorang yang dapat memperkenalkan anda apabila anda berasal dari luar kelompok yang diamati. Dalam penelitian cobalah bersikap pasif dan ramah, dan mulailah dengan objek pengamatan yang terbatas pada awal pengamatan. Awal penelitian merupakan kondisi dimana peneliti hanya

mengambil sedikit catatan dan membatasi perhatian pada objek yang diamati. Atau hanya mencatat gambaran umum terlebih dahulu, yang kemudian dilakukan lebih mendalam pada tahapan berikutnya.

- g. Apabila pengamatan selesai, mulai menarik diri dari lokasi secara perlahan, berterima kasih kepada narasumber dan partisipan serta sampaikan kepada mereka terkait pemanfaatan data dan aksesibilitas mereka terhadap studi yang dilakukan.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan cara pengumpulan data dengan tanya jawab antara peneliti dengan narasumber, yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan kata lain wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada para narasumber/informan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yaitu dengan langsung melakukan wawancara dengan narasumber yang berjumlah lima orang tua dan lima orang anaknya yang memberikan informasi di Kelurahan Benteng, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori dan konsep yang digunakan, dilakukan dengan cara melakukan sesi tanya jawab yang cukup fleksibel di banding wawancara terstruktur. Sesi wawancara disini tidak terlalu berpatokan pada pedoman wawancara yang digunakan,

sehingga peneliti bisa mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang digunakan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data secara tertulis tentang hal-hal yang terkait dengan subbjek dan objek penelitian. Adapun kegiatan dokumentasi disini menggunakan dokumen seperti kartu keluarga dari masyarakat yang diteliti, buku-buku dan jurnal mengenai pembentukan keagamaan, serta catatan laporan kegiatan keagamaan dalam hal ini kegiatan mengaji anak di mesjid setempat.

F. Teknik analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵ Miler dan Huberman dalam buku *Metode Penelitian* mengembangkan analisis data kualitatif yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabtraksian dan pentransformasian data mentah atau kasar yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan.³⁶ Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan. Proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan

³⁵Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 248.

³⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet.2: Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 129.

rumusan masalah yang diambil, sehingga penyusun tidak kebingungan dalam membentuk kata-kata dan dapat menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilantindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertera secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencangkup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, dua, tiga dan seterusnya.
3. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan yang baru.³⁷

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang

³⁷Barrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet.1: Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 209-210.

bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.³⁸ Selain itu pengamatan lapangan juga dilakukan dengan cara memusatkan perhatian secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu peran orang tua terhadap pembentukan keagamaan anak di kelurahan benteng kecamatan patampanua Selanjutnya mendiskusikan dengan orang-orang yang dianggap paham mengenai permasalahan penelitian ini.

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 94.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perilaku Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Penelitian yang dilakukan di kelurahan Benteng kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang menunjukkan berbagai gambaran kehidupan beragama anak, dalam hal ini perilaku keagamaan anak. Agama mayoritas di kelurahan Benteng adalah agama Islam, sehingga acuan konteks keagamaan yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai perilaku keagamaan Islami. Perilaku keagamaan anak di kelurahan Benteng pada umumnya dapat diuraikan dalam beberapa indikator perilaku keagamaan, adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Keyakinan tentang Ajaran Agama

Pengetahuan keagamaan anak di kelurahan Benteng, kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang diketahui menggunakan wawancara mengenai pengetahuan-pengetahuan keagamaan, dalam hal ini agama Islam sebagai agama yang dianut mayoritas masyarakat Benteng. Konteks keyakinan mendasar dalam ajaran Islam tentunya adalah keyakinan (iman) terhadap Allah Swt sebagai Tuhan Yang Mahakuasa dan Nabi Muhammad Saw sebagai rasul yang diutus untuk menyampaikan pesan-pesan Islam ke seluruh umat manusia. Maka dari hal tersebut, keyakinan agama yang dipertanyakan disini adalah mengenai keyakinan terhadap Tuhan dan rasul-Nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak di kelurahan Benteng tahu dan meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhan Semesta Alam dan Nabi Muhammad Saw adalah Rasul yang diutus untuk menjadi teladan bagi umat Islam. Hal tersebut

sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Orang tua mengajarkan kita untuk percaya pada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw sebagai Nabinya orang Islam. Karena kita orang Islam, jadi kita harus percaya pada Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw.³⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa pemahaman anak kelurahan Benteng sudah mengetahui dasar keimanan agama Islam sebagai agama yang dianut. Dilihat lebih lanjut bahwa pemahaman tersebut berasal dari ajaran orang tua, dimana orang tua memberikan informasi mengenai Tuhan dan Nabi yang harus dipercayai sebagai umat Islam. Pada dasarnya pemahaman tersebut merupakan dasar ajaran agama yang dimana kepercayaan kepada Allah Swt merupakan bagian dari fitrah manusia, seperti yang diungkapkan dalam teori fitrah bahwa manusia memiliki fitrah untuk meyakini dan berserah diri kepada Allah Swt.

Pemahaman anak kelurahan Benteng mengenai ajaran agama Islam lebih lanjut diketahui sudah mampu mengetahui, memahami dan meyakini ajaran-ajaran dasar keIslaman seperti rukun Islam dan rukun iman. Hal tersebut dijelaskan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Saya juga diajarkan mengenai rukun Islam dan rukun iman. Kalau rukun Islam isinya mengucapkan kalimat syahadat, shalat, berzakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan naik haji bagi yang mampu. Kalau rukun iman ada enam, yaitu rukun iman kepada Allah, rukun iman kepada Nabi dan Rasul, rukun iman kepada kitab-kitab Allah, rukun iman kepada malaikat, rukun iman kepada hari kiamat, dan rukun iman kepada qadha dan qadar. Kalau rukun Islam itu apa-apa saja yang harus dilakukan sebagai orang Islam, kalau rukun iman itu apa-apa saja yang harus dipercaya orang Islam.⁴⁰

³⁹ Muhammad Alby (8), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 3 Februari 2021

⁴⁰ Khayrah (9), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 2 Februari 2021

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak telah mengetahui materi dasar ajaran Islam yakni rukun Islam dan rukun iman serta memahami maksud dari adanya rukun iman dan rukun Islam, dimana rukun Islam merupakan acuan tindakan utama dalam beragama Islam dan rukun Iman merupakan rentetan kepercayaan (iman) dalam agama Islam, meskipun anak tidak terlalu mampu mengurutkan dengan benar. Adapun dikatakan tidak mampu mengurutkan dengan baik karena anak menyebutkan rukun iman dengan urutan berupa Allah, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, malaikat, hari kiamat, dan terakhir qadha dan qadar. Sedangkan pada umumnya urutan yang digunakan adalah berupa Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari kiamat, dan terakhir qadha dan qadar. Pada dasarnya urutan tidak terlalu banyak mempengaruhi karena anak belum memahami terlalu mendalam makna yang ada, sehingga tidak terlalu berpengaruh pada perilaku keagamaan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian lebih lanjut ditemukan bahwa anak kelurahan Benteng juga diajarkan berbagai amalan-amalan dalam ajaran Islam. Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Saya juga diajarkan shalat, mengaji, puasa, terus diajarkan juga untuk memberi salam kalau bertemu orang, sopan santun, diajarkan untuk mengucapkan basmalah dan berdoa sebelum mengerjakan sesuatu, bersedakah, menggunakan pakaian yang menutup aurat, menghargai orang tua, dan tolong menolong.⁴¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa anak kelurahan Benteng juga mengetahui amalan-amalan agama Islam seperti amalan ritual ibadah berupa shalat, mengaji dan berpuasa. Anak-anak juga memahami adanya amalan-

⁴¹ Fajar Ikhsan (13), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 1 Februari 2021

amalan selain ritual ibadah seperti ajaran untuk menolong sesama dengan saling membantu dan bersedekah, ajaran untuk bersopan santun terhadap sesama seperti menyapa dan mengucapkan salam, dan ajaran untuk beretika (berakhlak) seperti menggunakan pakaian yang menutup aurat. Pengetahuan-pengetahuan yang ada nantinya akan menjadi dasar dan acuan anak kelurahan Benteng dalam berperilaku sesuai dengan konsep keagamaan yang dianut, dalam hal ini ajaran agama Islam.

2. Menjalankan Kaidah dan Ritual Keagamaan

Perilaku keagamaan anak kelurahan Benteng selanjutnya dilihat melalui adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya ritual keagamaan sebagai tolak ukur perilaku keagamaan itu sendiri. Kegiatan ritual keagamaan atau lebih dikenal dengan istilah ibadah menjadi aspek sentral dalam kehidupan beragama, dimana kegiatan ini dimaknai sebagai kegiatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Masyarakat kelurahan Batulappa yang umumnya beragama Islam akan dilihat perilaku ibadahnya melalui kegiatan ibadah Islam yakni shalat wajib, puasa ramadan, dan berzakat, serta pada amalan peribadahan lain yang bersifat sunnah seperti shalat sunnah, puasa sunnah, dan kegiatan-kegiatan dzikir dan pengajian (mengaji).

Hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi terhadap kegiatan ibadah anak, menunjukkan bahwa anak kelurahan Benteng mayoritas melakukan kegiatan ibadah shalat wajib lima waktu di mesjid terdekat, dan apabila tidak menyempatkan diri ke mesjid maka anak akan shalat di rumahnya. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya bahwa:

Kita orangtua mewajibkan anak untuk shalat lima waktu ke mesjid, dan memang anak-anak sangat rajin ke mesjid shalat berjamaah, termasuk juga

karena banyak anak-anak sepergaulannya yang ke mesjid, maka wajar dilihat kalau mesjid sangat ramai dengan anak-anak. Untuk ke mesjid biasanya dipandu sama Bapaknya, kalau tidak sempat ke mesjid biasanya saya ajarkan shalat di rumah.⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku ibadah shalat wajib anak kelurahan Benteng sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, dimana orang tua mengajarkan anak untuk ke mesjid shalat berjamaah dan apabila tidak sempat maka anak diajarkan untuk shalat di rumah. Faktor lain yang mendukung perilaku tersebut adalah faktor banyaknya teman sepergaulan anak yang ikut ke mesjid. Hal tersebut sesuai dengan konsep perilaku keagamaan dalam penelitian ini bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku beragama diantaranya adalah orang tua dan lingkungan anak itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa anak kelurahan Benteng menjalankan ibadah shalat wajib dengan baik.

Berkenaan dengan kegiatan ibadah wajib lainnya seperti puasa dan zakat, belum mampu dilihat pada anak kelurahan Benteng. Adapun zakat tentunya masih banyak dibebankan pada orang tuanya untuk pelaksanaannya, sehingga anak hanya memahami kewajibannya untuk berzakat, sedangkan untuk puasa ramadan tentunya belum dapat diobservasi karena penelitian dilakukan tidak bertepatan dengan bulan ramadan. Meskipun demikian, hasil wawancaranya menjelaskan bahwa anak-anak sudah mampu menjalankan puasa ramadan dengan baik, hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang orang tua bahwa:

Anak-anak saat bulan ramadan sudah bisa berpuasa dengan baik. kalau anak-anak yang masih usia 7 tahun ke bawah biasanya belum mampu menjalani puasa penuh setiap harinya, tapi tetap mereka belajar puasa. Kalau usia 7 tahun ke atas sudah biasanya diajarkan puasa penuh dan mereka sudah mampu walaupun terkadang masih banyak yang bolong, tapi kalau untuk

⁴² Sumarni (40), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 27 Januari 2021

anak yang usia SMP ke atas, 12 tahun lebih biasanya sudah ditekankan untuk berpuasa penuh selama satu bulan dan mereka rata-rata mampu.⁴³

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa anak kelurahan Benteng pada umumnya sudah mampu menjalankan ibadah puasa ramadan. Dimana perilaku ibadah puasa dikategorikan berdasarkan usia anak, yaitu usia 7 tahun ke bawah dimana anak masih belajar berpuasa dan terkadang hanya berpuasa setengah hari (hingga adzan dzuhur), kemudian usia 7 hingga 12 tahun dimana anak sudah mampu berpuasa penuh dalam sehari meskipun belum mampu mencapai puasa sebulan penuh, dan usia 12 tahun ke atas dimana anak sudah mampu mencapai ibadah puasa penuh selama satu bulan, dalam hal ini bulan ramadan.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan adanya perilaku ibadah anak di luar dari ibadah wajib yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang anak dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kami disini juga diajarkan oleh orang tua mengenai ibadah sunnah seperti shalat duha, puasa sunnah senin-kamis, atau kalau ada puasa-puasa di hari-hari penting.⁴⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua berhasil mengajarkan perilaku keagamaan kepada anaknya, dimana diketahui bahwa anak-anak kelurahan Benteng sudah banyak menerapkan perilaku beragama dalam hidupnya baik itu wajib maupun sunnah. Anak-anak diketahui sudah mencoba berpuasa sunnah dan shalat sunnah duha. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa anak mulai memahami dan mampu mempraktekkan perilaku keagamaan dalam

⁴³ Tina (44), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 26 Januari 2021

⁴⁴ Andi (11), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 5 Februari 2021

hidupnya, khususnya perilaku ritual keagamaan atau ibadah baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

3. Sikap terhadap Lingkungan

Berikutnya yang menjadi tolak ukur dalam mengkaji perilaku keagamaan anak kelurahan Benteng adalah sikap anak terhadap lingkungan. Ajaran agama dalam hal ini agama Islam, pada dasarnya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur segala aspek kehidupan manusia. Sehingga perilaku keagamaan juga berlaku pada kehidupana anak terhadap lingkungannya, adapun lingkungan disini adalah lingkungan sosial dan non-sosial (alam).

Anak kelurahan Benteng diketahui mulai banyak melakukan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama terhadap lingkungannya. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak sudah mulai sering mengucapkan salam apabila bertemu dengan temannya, hal tersebut sejalan dengan wawancara terhadap salah seorang anak yang mengatakan bahwa:

Kami selalu diajarkan memberi salam setiap masuk rumah atau bertemu, makanya sekarang anak-anak itu memang kelihatan terbiasa ucapkan salam apabila bertemu orang lain.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan anak diwujudkan dengan kebiasaan mengucapkan salam terhadap orang lain. Lebih lanjut diketahui bahwa anak kelurahan Benteng mayoritas sangat menjaga cara berpakaian yang Islami, dimana hal tersebut diketahui setelah dilakukan observasi terhadap perilaku anak di lapangan. Hal tersebut juga dijelaskan salah seorang orang tua dalam wawancaranya bahwa:

⁴⁵ Fauzan (8), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 4 Februari 2021

Anak-anak sudah paham bagaimana berpakaian yang sesuai syariat agama, sekarang itu rata-rata anak-anak disini sudah suka pakai pakaian yang tertutup. Biasa kalau jalan harus pake kerudung.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa memang betul kondisi perilaku keagamaan anak kelurahan Benteng sangat menjaga etika berpakaian. Anak-anak khususnya perempuan diketahui mayoritas menggunakan pakaian menutup aurat setiap keluar rumah. Dari sini kita bisa melihat bahwa sikap anak terhadap lingkungan sosial sudah sangat sesuai dengan konsep perilaku keagamaan yang baik, dimana anak diharapkan mampu menjaga etika berpakaian dalam lingkungan sosialnya.

Adapun untuk lingkungan non-sosialnya dalam hal ini alam sekitar, diketahui anak kelurahan Benteng cukup banyak yang belajar melestarikan lingkungan. Meskipun demikian, juga ditemukan beberapa anak yang masih sering melakukan perilaku membuang sampah sembarangan, mengotori atau merusak fasilitas publik, dan menyakiti hewan serta merusak tanaman. Hal tersebut diketahui mencoreng fitrah manusia itu sendiri sebagai khalifah di muka bumi, dimana hakikatnya manusia merupakan makhluk yang ditugaskan untuk mengelola bumi, sehingga apabila ada perilaku-perilaku merusak alam sekitar dan menyakiti makhluk lain, maka dianggap tidak menjalankan perilaku keagamaan yang baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak kelurahan Benteng sudah cukup banyak yang belajar melestarikan dan menjaga lingkungan meskipun masih ditemukan beberapa anak yang melakukan hal sebaliknya, dalam hal ini merusak dan mengotori lingkungan.

⁴⁶ Murni (54), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 23 Januari 2021

B. Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Orang tua pada dasarnya memiliki harapan yang besar terhadap anaknya, begitupula pada orang tua di kelurahan Benteng kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki harapan yang berusaha diupayakan untuk anaknya, agar anaknya mampu mencapai kondisi yang baik, dalam hal ini anak diharapkan memiliki konsepsi keagamaan yang baik. Anak yang memiliki konsep keagamaan yang baik tentunya menjadi cita dari orang tua di kelurahan Benteng, apalagi dengan kultur agama Islam yang cukup lekat dengan masyarakat Benteng sehingga harapan itu akan dirasa lebih besar lagi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Penting sekali keagamaan bagi anak-anak, jadi kami orang tua mengusahakan untuk membekali anak agar memiliki keagamaan yang baik yaitu dengan cara menanamkan perilaku-perilaku yang ber'adab, khususnya nilai-nilai keagamaan agar anak dapat mengerti tentang ibadah, bisa menjaga sikap dan moral, membedakan antara yang baik dan buruk.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tua memahami pentingnya keagamaan bagi anaknya sehingga orang tua mengupayakan agar anak dapat dibekali ajaran agama yang benar, dan anak diharapkan dapat berperilaku yang baik atau sopan, taat kepada agama sehingga kelak dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tuanya dan disekitarnya.

Harapan yang ada bagi anak tentunya membutuhkan peran orang tua dalam membantu anak mencapai kondisi yang diharapkan, dalam hal ini konsepsi keagamaan yang baik. Maka dari situ, orang tua kelurahan Benteng tentunya

⁴⁷ Sumarni (40), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 27 Januari 2021

memiliki berbagai peran dalam membantu anaknya mencapai tujuan mulia tersebut. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa peran orang tua dalam membentuk keagamaan anak di kelurahan Benteng, berikut uraiannya:

1. Merawat

Peran pertama yang didapatkan dalam penelitian mengenai peran orang tua kelurahan Benteng dalam membentuk keagamaan anak adalah peran merawat. Peran ini merupakan peran yang berintegrasi dengan fungsi biologis yang dimiliki orang tua, dimana orang tua memiliki tanggung jawab terhadap kondisi diri anak yang telah dilahirkannya. Dalam konteks agama, tugas perawatan tentunya merupakan kewajiban bagi orang tua terhadap anaknya, sehingga kaitan antara peran perawatan ini dengan pembentukan keagamaan akan berkisar pada bagaimana orang tua memperlihatkan cara berinteraksi yang sesuai dengan kaidah keagamaan, dimana juga berkaitan dengan pemberian contoh akan tanggung jawab, hak dan kewajiban terhadap peran yang dimiliki. Peran merawat juga berintegrasi dengan berbagai fungsi dan peran orang tua, dimana pada dasarnya anak membutuhkan perawatan yang baik untuk mampu membawa diri mencapai tujuan hidupnya, dalam hal ini menjadi pribadi dengan konsepsi keagamaan yang baik.

Peran merawat sangat berintegrasi dengan pemenuhan kebutuhan hidup anak, sehingga dalam membentuk keagamaan anak, orang tua perlu memenuhi kebutuhan anak dalam berbagai aspek yang akan membangun keagamaannya, baik primer maupun sekunder. Orang tua kelurahan Benteng dalam merawat anaknya diketahui dengan cara memenuhi fasilitas dan kebutuhan gizi anak. Hal tersebut

sesuai dengan yang disampaikan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa:

Kita sebagai orang tua tentunya harus rawat anak dengan baik-baik karena anak ini titipan Allah. Untuk bentuk keagamaannya biasa kita siapkan pakaian-pakaian agama, al-Qur'an, kita jaga jam mainnya, jam makannya karena anak-anak juga pada dasarnya butuh makan untuk belajar agama, butuh istirahat juga, butuh kesenangan juga, jadi di usahakan tidak terlalu keras dalam mengarahkan anak ke masalah agama.⁴⁸

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa orang tua sangat memahami pentingnya pemenuhan kebutuhan anak dalam mencapai kondisi keagamaan yang baik. orang tua memahami bahwa anak merupakan titipan Tuhan yang harus ditanggungjawabinya kebutuhan dan keperluan hidupnya. Diketahui bahwa orang tua mengupayakan pemenuhan kebutuhan dan keperluan anak dalam pembentukan keagamaan anak, yakni memenuhi keperluan keagamaannya seperti pakaian agama dan al-Qur'an. Orang tua juga mengatur dan memenuhi kebutuhan konsumtif anak seperti makanan, istirahat dan pelepasan stres melalui permainan dimana hal tersebut ditujukan agar anak mampu lebih optimal membentuk keagamaannya.

Konsep ini pada dasarnya sejalan dengan teori peran yang menggambarkan tugas orang tua baik secara agama maupun secara sosial budaya. Orang tua sudah dibekali peran untuk merawat anak, khususnya pada aspek pemenuhan kebutuhan hidup anak. Sehingga dalam setiap kegiatan, anak memerlukan berbagai kebutuhan yang perlu dilengkapi orang tuanya. Peranan perawatan ini secara hakikat sudah menjadi tugas orang tua terhadap anaknya, sehingga sudah tentunya wajib bagi orang tua dalam menjalankannya. Sebagaimana diketahui bahwa konsep agama

⁴⁸ Tina (44), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 26 Januari 2021

dan sosial budaya menekankan peran perawatan sebagai kewajiban bagi orang tua terhadap anaknya.

Peranan dalam merawat anak sudah menjadi bagian integral dalam tugas orang tua terhadap anak. Pada orang tua di kelurahan Benteng diketahui sangat memahami perannya dalam hal merawat anak. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara salah seorang orang tua bahwa:

Merawat anak tentunya penting sekali. Itu kan tugas kita sebagai orang tua. Apalagi anak-anak kan tanggung jawab kita, kita yang melahirkan mereka. Pastilah kita yang bertanggung jawab untuk merawat anak baik-baik. Kita penuhi kebutuhannya supaya menjadi orang yang lebih baik kedepannya.⁴⁹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa orang tua memahami perannya dan secara aktif mengupayakan diri untuk menjalankan perannya sebagai perawat bagi anaknya. Orang tua memahami tugas-tugas dalam perawatan anak, yang ditujukan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya, dalam hal ini juga termasuk membentuk keagamaan anak karena anak dengan konsepsi keagamaan yang baik merupakan salah satu harapan orang tua kelurahan Benteng.

Peran perawatan dari orang tua terhadap anaknya sudah diketahui bahwa orang tua kelurahan Benteng menjalankannya dengan baik. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa orang tua menjalankan peran ini dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dan keperluan keagamaan anak itu sendiri, dimana dalam pelaksanaannya tentunya ada berbagai dinamika yang melanda. Orang tua menjelaskan bahwa peran perawatan sudah berjalan cukup baik meskipun terkadang memiliki berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut

⁴⁹ Musdalifa (41), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 25 Januari 2021

dijelaskan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Merawat anak jelas bukan sesuatu yang mudah untuk dikerjakan. Kita hidup tidak hanya sekedar urusan anak saja diurusi, tapi urusan keluarga dan luar keluarga juga perlu diurusi. Banyak kebutuhan perlu dipenuhi, baik untuk diri sendiri juga untuk anak. Sebenarnya semuanya saling melengkapi, tapi begitulah kehidupan, banyak hal bisa jadi kendala. Apalagi masalah pemenuhan kebutuhan begitu, tentunya sangat berpengaruh masalah keuangan, sedangkan untuk orang-orang dengan ekonomi menengah ke bawah seperti kami ini agak susah terkadang untuk rawat anak dengan sebaik-baiknya. Tapi meskipun begitu tetap akan diupayakan dengan baik bagaimana kita agar bisa rawat anak dan bentuk anak jadi pribadi yang lebih baik.⁵⁰

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa orang tua terkadang memiliki kendala dalam merawat anaknya. Adapun kendala itu dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang terkadang tidak stabil sehingga sesekali anak tidak bisa dirawat atau dipenuhi kebutuhannya dengan baik. Faktor ekonomi diketahui sudah menjadi faktor yang cukup umum mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, sehingga cukup wajar ditemukan faktor ini menjadi kendala pada kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup, karena pada dasarnya pemenuhan kebutuhan hidup masa kini sangat dipengaruhi faktor ekonomi. Peran perawatan yang dijalankan orang tua kelurahan Benteng diketahui terkadang terkendala pada faktor ekonomi sesuai pernyataan di atas, meskipun demikian orang tua tetap mengupayakan daya dan usaha untuk merawat anak sebaik-baiknya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ada, dapat dilihat bahwa peran perawatan menjadi peran sentral bagi orang tua terhadap anak yang menyentuh seluruh aspek kehidupan anak, khususnya dalam pembentukan keagamaan anak.

⁵⁰ Sukawati (56), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 24 Januari 2021

Pembentukan keagamaan anak diketahui membutuhkan keadaan diri anak yang baik, sehingga anak yang terawat dengan baik pada aspek fisik maupun psikologis akan menunjang pembentukan keagamaan dengan baik pula. Anak yang mengalami stres dan kurang terpenuhi kebutuhan fisiknya tentunya akan kewalahan dalam menjalani hidupnya, termasuk pada kegiatan pembentukan keagamaan, anak akan kewalahan untuk memahami konsep ajaran agama karena tidak bisa fokus dalam bertindak serta anak akan kurang mampu bertindak aktif karena tidak memiliki cukup tenaga dalam melatih dan membiasakan perilaku keagamanya. Dari situ dilihat bahwa orang tua kelurahan Benteng sudah cukup mampu dengan baik menjalankan peran merawat anak.

2. Mendidik

Peran kedua yang ditemukan dalam penelitian mengenai peran orang tua dalam membentuk keagamaan anak di kelurahan Benteng adalah peran mendidik. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat membantu perkembangan seorang anak menjadi lebih baik. Pendidikan nantinya akan berhubungan dengan kondisi mental dan juga kondisi pemikiran dari sang anak. Pendidikan sendiri bukan hanya sekedar materi dan juga teori di dalam sekolah, namun juga berkaitan dengan norma, tata krama, sopan santun, hingga pembentukan pola dengan baik dan memiliki prestasi yang membanggakan.

Melahirkan anak itu tidaklah wajib, tetapi mendidik dan mengajar anak merupakan kewajiban orang tua. Apa perlunya manusia melahirkan anak jika ia tidak memperhatikan pendidikannya, sehingga akan mempersembahkan individu-individu yang sengsara yang tidak terdidik ke tengah masyarakat, yang akan mencoreng wajahnya. Bagi orang tua, musibah terbesar adalah mempunyai anak

yang berkelakuan buruk. Itu artinya dalam hal ini, orang tua akan merasa gagal dalam mendidik anak-anaknya. Kewajiban mendidik anak bukan hanya berlangsung pada masa kanak-kanak saja, tetapi terus berlanjut hingga anak memasuki usia selanjutnya.

Peran orang tua kelurahan Benteng dalam mendidik anak, diketahui sudah cukup banyak dijalankan dengan baik. Orang tua diketahui memahami pentingnya pendidikan bagi anak sehingga menjadi alasan yang kuat bagi orang tua untuk melaksanakan peran mendidik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Peran kita itu pendidik bagi anak. Karna memang pendidikan sangat penting bagi anak. Orang tua kan madrasah pertama bagi anak, keluarganya jadi tempat pertama dia belajar, jadi sangat penting untuk ajarkan nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai agama, karena pendidikan di keluarga sangat menentukan bagi kehidupan anak nantinya.⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas jelas dipahami bahwa orang tua kelurahan Benteng sangat merasa penting untuk mendidik anak. Orang tua memahami adanya peran sebagai pendidik atas kedudukannya sebagai orang tua bagi anaknya. Peran ini tentunya muncul sesuai dengan konsep budaya dan agama yang ada, dimana orang tua melihat adanya ajaran bahwa keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak sehingga perlu memberikan pendidikan yang baik bagi anak melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai agama. Hal tersebut sesuai dengan konsep teori fitrah yang menekankan peran lingkungan keluarga sebagai pihak pertama yang membentuk kepribadian anak. Teori ini juga menjabarkan pentingnya peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak, dimana pengaruh orang tua sangat besar dalam hal tersebut, sehingga pemberian

⁵¹ Murni (54), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 23 Januari 2021

pendidikan yang tepat oleh orang tua akan sangat menentukan konsep diri beragama anak kelurahan Benteng itu sendiri.

Umumnya kegiatan pendidikan berfokus pada pemberian informasi kepada anak, dalam hal ini mengenai ajaran agama. Anak perlu memahami konsep keagamaan untuk membentuk perilaku keagamaannya. Orang tua kelurahan Benteng pada umumnya mendidik anak dengan memberikan pelajaran-pelajaran agama dasar kepada anaknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Kami memberi materi ajaran-ajaran agama ke anak-anak, biasanya masih yang dasar-dasar seperti rukun Islam, rukun iman, tata cara shalat, mengaji, puasa, berpakaian, memberi salam, mengucapkan basmalah, dan berdoa. Kami juga biasakan anak untuk mengucapkan kalimat-kalimat Islami sesuai keadaan, seperti hamdalah, basmalah, istigfar, dan sebagainya. Apalagi sekarang saya lihat anak-anak banyak yang kasar-kasar kata-katanya jadi mestinya dibiasakan dengan kata-kata yang lebih baik.⁵²

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalankan pendidikan kepada anak, orang tua kelurahan Benteng melakukan proses pemberian dan penanaman informasi keagamaan berupa ajaran dasar keIslaman mengenai rukun Islam, rukun iman, shalat, membaca al-Qur'an, puasa, etika berpakaian, mengucapkan salam dan basmalah, serta mengajarkan anak berdoa. Pemberian-pemberian informasi ini menjadi langkah pertama dalam proses pendidikan. Lebih lanjut diketahui bahwa orang tua melihat permasalahan anak yang saat ini banyak anak-anak terbiasa mengucapkan kata-kata berkonotasi negatif dan kasar sehingga orang tua mendidik anak dengan metode lanjutan yakni metode pembiasaan bagi anak. Anak dibiasakan untuk mengucapkan kalimat-

⁵² Sumarni (40), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 27 Januari 2021

kalimat Islami dalam hal ini yang berkonotasi positif seperti kalimat hamdalah (*alhamdulillah*), basmalah (*bismillah*), istigfar (*astagfirullah*), dan sebagainya.

Metode pembiasaan merupakan salah satu kegiatan lanjutan dalam proses pendidikan pada umumnya. Pendidikan bukan hanya sekedar proses pemberian informasi, terminologi tersebut lebih tepat ditekankan pada kegiatan pengajaran saja. Adapun pendidikan tentunya dijalankan agar individu yang dididik mampu mengetahui, memahami dan mampu mengimplementasikan ilmunya dengan baik dalam kehidupannya. Dalam mencapai hal tersebut, orang tua kelurahan Benteng menggunakan pendekatan yang lebih intim terhadap anaknya, dimana orang tua terlibat langsung mengarahkan anaknya selama proses pendidikannya dalam keluarga. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Kita sebagai orang tua tentunya mendampingi anak, karena kan sudah pasti ada interaksi saat memberi pendidikan pada anak. Dari situ kita juga bisa mengarahkan anak agar mampu menerapkan materi yang diberikan, sekaligus juga dipantau apakah anak sudah mampu berperilaku dengan baik sesuai agama atau tidak.⁵³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses pendidikan yang diberikan orang tua kelurahan Benteng kepada anaknya, diketahui orang tua tidak hanya memberi informasi saja, tetapi juga melakukan kegiatan pengarahan dan pemantauan terhadap kinerja anak dalam mengimplementasikan pemahaman keagamaannya ke dalam kehidupannya. Orang tua akan mengarahkan anak agar mampu menerapkan ilmu agama yang dimiliki kedalam perilaku kesehariannya, dari situ juga orang tua membiasakan anak agar mampu melakukannya dengan baik, dan anak nantinya lebih kuat dalam

⁵³ Tina (44), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 26 Januari 2021

mengelola perilaku keagamaannya karena sudah menjadi habit baginya. Orang tua juga memantau untuk melihat sejauh mana anak mampu menerapkan ilmu tersebut sekaligus mencoba membenahi apabila masih ada kekeliruan yang terjadi. Hal tersebut pada dasarnya cukup umum dalam pendidikan orang tua terhadap anak, dibandingkan anak terhadap orang lain. Peran orang tua dalam kedudukannya terhadap anaknya memang memungkinkan orang tua untuk berinteraksi lebih intim terhadap anaknya.

Proses pendidikan dalam membiasakan anak pada suatu materi pengajaran tentunya sangat membutuhkan proses penguatan. Proses penguatan biasanya berisi kegiatan pengulangan dan pembiasaan perilaku serta penerapan metode yang tegas agar anak lebih serius dalam menjalankan suatu ajaran. Hal tersebut cukup mampu dilakukan oleh orang tua kelurahan Benteng dalam mendidik anaknya, diketahui dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Iya kami membiasakan anak, jadi tidak hanya diberi tahu terus selesai. Tetapi kita usahakan untuk selalu mengingatkan anak agar pemahaman tersebut bisa tertanam dengan baik. Biasanya juga kita pakai pemberian hukuman apabila anak tidak menjalankan perilaku keagamaan, maksudnya kalau anak melanggar. Biasa juga sesekali diberikan penghargaan kalau anak melakukan dengan baik, seperti memuji anak.⁵⁴

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa orang tua kelurahan Benteng melakukan proses pembiasaan bagi anaknya dalam menjalankan suatu ajaran, dalam hal ini ajaran keagamaan. Orang tua juga diketahui melakukan proses pengulangan materi kepada anak baik secara terencana maupun tidak, agar anak lebih mengingat pngajaran yang telah diberikan. Kemudian anak juga diberikan hukuman dan penghargaan sesuai kinerja anak dalam menjalankan

⁵⁴ Musdalifa (41), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 25 Januari 2021

pemahaman keagamaannya. Anak akan diberikan hukuman apabila melakukan pelanggaran terhadap pengajaran yang diberikan, serta akan mendapatkan penghargaan berupa pujian apabila mampu menjalankan perilaku keagamaan dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada, dapat ditarik gambaran umum bahwa orang tua kelurahan Benteng melakukan kegiatan pendidikan dengan cara memberikan informasi mengenai ajaran-ajaran keagamaan terhadap anaknya, kemudian informasi tersebut dibiasakan kepada anak. Orang tua melakukan kegiatan pengulangan materi dan pemberian penguatan berupa hukuman dan penghargaan sesuai kinerja perilaku anak. Adapun muatan materi yang diberikan berupa dasar-dasar ajaran Islam seperti rukun Islam, rukun iman, tata cara shalat, puasa, mengaji (membaca al-Qur'an), etika berpakaian, mengucapkan kalimat Islami sesuai kondisi serta berdoa.

3. Mengasuh

Peran selanjutnya yang ditemukan pada orang tua kelurahan Benteng dalam membentuk keagamaan anak adalah peran mengasuh atau pengasuhan. Peran ini cukup sentral dalam pembentukan diri anak, karena cukup banyak melibatkan orang tua dalam berinteraksi dan menjadi *role model* bagi anak. Hasil penelitian menunjukkan ada berbagai pola asuh yang diterapkan pada keluarga di kelurahan Benteng dalam membentuk keagamaan anak, berikut uraiannya:

a. Pola asuh otoritatif (*authoritatif*)

Pola asuh ini ditemukan pada masyarakat kelurahan Benteng dalam kegiatan membentuk keagamaan anak yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh ini menitikberatkan pada orang tua dalam memberi aturan kepada anaknya

tanpa memperbolehkan anak menyampaikan pikiran dan perasaannya dan hanya harus mengikuti keinginan dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh ini pada dasarnya cukup umum ditemukan pada masyarakat saat ini, bgitupula pada masyarakat kelurahan Benteng yang cukup banyak ditemukan menerapkan tipe pola asuh ini dalam menontrol anaknya, termasuk dalam kegiatan pembentukan keagamaan itu sendiri.

Orang tua kelurahan Batulappa diketahui menggunakan pola asuh ini karena merasa harus memberikan aturan tegas yang wajib diikuti anaknya dalam pembentukan keagamaannya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Tentunya kami betul-betul mengatur anak sedemikian rupa. Jadi kita tegas membuat aturan yang wajib diikuti anak, karena kita sama-sama tahu kalau anak terkadang kesusahan mengelola dirinya, belum bisa dengan bijak memilah yang baik dan benar, jadi sebagai orang tua perlu rasanya memberikan aturan yang tegas, dan tidak boleh dibantah agar anak bisa diarahkan ke arah yang lebih baik.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua kelurahan Benteng melakukan pengasuhan secara otoriter dengan member aturan sedemikian rupa kepada anak secara tegas dan wajib diikuti oleh anak. Anak dianggap sebagai pihak yang belum mampu mengelola diri dengan baik dan belum mampu memilah mana perilaku dan sikap yang baik maupun buruk sehingga kewalahan menyikapi dan mengambil keputusan. Hal tersebut menjadi alasan bagi orang tua untuk melakukan kegiatan pengasuhan secara otoritatif. Anak diminta menuruti secara penuh dan tidak membantah aturan yang

⁵⁵ Sukawati (56), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 24 Januari 2021

ditetapkan orang tua, hal tersebut diharapkan mampu membantu anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Lebih lanjut ditemukan bahwa terkadang orang tua bersikap dan berperilaku otoriter dalam mengasuh anak dengan berbagai motif perilaku sebagai menjadi alasan yang kemudian dibarengi dengan pemberian hukuman apabila anak tidak mengikuti perintah yang diberikan oleh orangtua. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh salah seorang orang tua dalam wawancanya yang menyatakan bahwa:

Biasanya dipaksakan harus menurut anak kalau disuruh shalat dan mengaji. Kalau tidak menurut biasanya saya keras. Saya kasi hukuman, seperti sekedar dimarahi hingga hukuman fisik kalau pelanggarannya memang berlebihan. Kalau menurut pastinya saya lembut.⁵⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menerapkan pola otoriter dalam mengasuh anak, orang tua melaksanakan dengan memberi hukuman apabila anak melanggar aturan yang ditetapkan. Terkhusus perihal aktivitas-aktivitas yang di pahami sebagai aktivitas keagamaan seperti shalat dan mengaji, orang tua kelurahan Benteng sangat menekankan anak untuk wajib melaksanakannya. Hal ini juga mendukung pembentukan keagamaan anak itu sendiri, dimana perlakuan otoriter dari orang tua diarahkan pada hal-hal yang mendukung pembentukan keagamaan itu sendiri, seperti pada penekanan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

⁵⁶ Murni (54), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 23 Januari 2021

b. Pola asuh demkoratif (*authoritarian*)

Pola asuh selanjutnya yang dijalankan orang tua kelurahan Benteng adalah berbentuk pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh dengan menekankan pada pengambilan keputusan bersama. Pola asuh ini memberikan peluang pada anak untuk mengutarakan pendapat atau keinginannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam penerapannya, pola asuh ini menekankan pada interaksi yang demokratis atau bisa dibilang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak untuk berdiskusi dalam mencapai mufakat atau keputusan yang paling bijaksana yang mempertimbangkan seluruh pihak. Pola asuh ini memberikan peluang bagi anak dalam berekspresi dimana juga melibatkan orang tua sebagai fasilitator dan pemberi batasan. Hal tersebut menciptakan anak yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi serta memiliki sikap yang lebih mandiri yang bijaksana.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan pola asuh ini cukup memiliki dampak baik dalam pembentukan keagamaan anak. Menurut salah seorang orang tua dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

Biasa juga ikut sama anak-anak bicara-bicara apa bagusya ini, apa bagusya itu, supaya samasama baik. jadi bisa diputuskan pilihan-pilihan terbaik dan aturan yang baik juga dalam keluarga⁵⁷

Dapat dipahami bahwa orang tua kelurahan Benteng juga menjalankan pengasuhan yang bersifat lebih demokratis untuk mencapai kebaikan bersama. Hal tersebut diadakan dengan mempertimbangkan berbagai keperluan anak khususnya yang berkaitan dengan kondisi pribadi anak yang tidak keseluruhan

⁵⁷ Sumarni (40), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 27 Januari 2021

dipahami orang tua, sehingga membutuhkan interaksi dan komunikasi yang lebih demokratis untuk mencapai kebaikan bersama.

c. Pola asuh permisif

Pola terakhir yang didapatkan pada keluarga kelurahan Benteng adalah pola pengasuhan dengan pola asuh permisif yang merupakan pola asuh yang menitikberatkan pada kehendak anak. Dalam penerapannya, pola asuh ini menggambarkan kegiatan pemanjaan atau memanjakan anak. Pola asuh ini dilihat dengan pola dimana orang tua membolehkan dan membebaskan anak dalam melakukan apapun yang anak inginkan. Orang tua juga berperan dalam memberikan batasan meskipun sangat minim dan hanya bertujuan untuk menghindarkan anak dari hal-hal yang berbahaya. Orang tua tidak memberikan kontrol penuh dan tuntutan kepada anak, dimana anak bebas melakukan apa yang diinginkan.

Orang tua di kelurahan Benteng sesekali menerapkan pola asuh ini dengan berbagai macam pertimbangan. Menurut salah seorang orang tua dalam wawancaranya bahwa:

Kalau anakku yang SMP kan sudah besar, jadi biarkan saja jalan sendiri, dia sudah tau itu bagaimana bagusnya. Biasanya memang dibolehkan saja apalagi saat usia sudah besar begitu jadi tidak nyaman sepertinya anak kalau terlalu banyak aturan.⁵⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa dalam berbagai keadaan, anak terkadang diperbolehkan melakukan apa yang anak inginkan. Pengasuhan secara permisif ini terkadang melibatkan berbagai macam pertimbangan sesuai pemahaman orang tua itu sendiri.

⁵⁸ Tina (44), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 26 Januari 2021

Pada dasarnya seluruh pola asuh tersebut tidak ada yang dikhususkan dalam penerapan pola asuh atau bisa dibilang bahwa tidak ada pola asuh khusus yang hanya itu-itu saja diterapkan dalam mengasuh anak di Kelurahan Benteng. Orang tua menerapkan seluruh pola asuh tersebut sesuai dengan kondisi sesuatu yang dihadapi sehingga tidak ada ciri khusus dalam penerapan pola asuh dari orangtua dalam mengasuh anak. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya bahwa:

Tidak selalu juga kupaksakan, biasa anak-anak sendiri yang pergi tidak bilang-bilang, asal baik, tidak apa-apa juga. Kadang-kadang juga bicara dulu sama-sama, minta ijin. Begitu.⁵⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dipahami bahwa orang tua menggunakan seluruh pola pengasuhan yang ada dengan mempertimbangkan berbagai hal. Tidak ada penerapan pola asuh yang dikhususkan tetapi digunakan masing-masing dengan harapan yang bijaksana dan mampu mencapai hal-hal yang baik, khususnya pembentukan keagamaan anak ke arah yang positif.

4. Memberi Kasih Sayang

Peran selanjutnya bagi orang tua kelurahan Benteng kepada anaknya diketahui adalah peran pemberian kasih sayang. Pada dasarnya kasih sayang merupakan sebuah hal yang mampu menciptakan nuansa dan kondisi positif bagi individu yang terlibat didalamnya. Kasih sayang merupakan fenomena kejiwaan yang merupakan hasil dari pengaruh eksternal yang dapat diartikan sebagai hubungan emosional yang terjadi antara individu dengan hal lain baik dirinya, individu lain, lingkungan, serta hal-hal lain yang melibatkan rasa empati dan kecintaan serta perasaan bahagia kasih sayang diimplementasikan dalam berbagai

⁵⁹ Musdalifa (41), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 25 Januari 2021

perwujudan perilaku seperti menghargai memaafkan, menjaga, serta memperlakukan dengan baik dan penuh cinta. Secara umum orang tua berperan dalam segala hubungan emosional anak karena secara hakikat orang tua merupakan pihak yang dimana memiliki sensitifitas emosi dan kemampuan mengekspresikan emosi lebih baik dibanding orang lain terhadap anaknya. Dalam pembentukan keagamaan, pengajaran kasih sayang sangat dibutuhkan karena diimplementasikan dengan berbagai perbuatan positif.

Di kelurahan Benteng secara umum orang tua sangat banyak melibatkan kasih sayang dalam membentuk keagamaan anak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang orang tua bahwa:

Anak-anak harus dikasih lemah lembut, kasih sayang supaya anak-anak juga nyaman sama kita. Tidak selalu dimarahi saja sama disuruh-suruh saja. Jadi anak itu enak-enak saja dalam membentuk keagamaannya.⁶⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami peranan besar bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua memahami bahwa pemberian kasih sayang penting bagi anak, orangtua semestinya menjadi sosok sentral dalam memberikan anak berbagai bentuk kasih sayang untuk membuat anak lebih nyaman dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut juga dikatakan berpengaruh dalam pembentukan keagamaan anak, karena anak yang hanya disuruh dan dimarahi cenderung akan merasa tidak nyaman dan tidak percaya diri terhadap kehidupannya. Hal yang serupa juga disampaikan oleh salah seorang orang tua dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa:

⁶⁰ Sukawati (56), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 24 Januari 2021

Anak-anak itu kan pemberian Allah jadi seharusnya disayangi baik-baik, diasuh baik-baik, diajar baik-baik juga. Supaya senang juga anak-anak toh, enak juga sama kita'.⁶¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bagaimana orang tua memahami konsep bahwa anak merupakan pemberian Tuhan, dimana orangtua bertanggungjawab dalam mendidik dan memberikan kasih sayang. Memberikan kasih sayang dianggap penting dalam mengasuh anak karena berpengaruh dengan kondisi emosi anak yang diharapkan tetap senang dan nyaman menjalani kehidupan serta mengembangkan dirinya, khususnya konsepsi moralitas dalam dirinya. Anak yang dididik dengan kasih sayang cenderung akan memperlakukan dirinya dan orang lain dengan baik pula.

⁶¹ Murni (54), Wawancara di Desa Benteng pada tanggal 23 Januari 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian lapangan dan data yang diperoleh dalam rangka pembahasan skripsi yang berjudul Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua, maka secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perilaku keagamaan anak di kelurahan Benteng meliputi tiga indikator yaitu pertama pemahaman anak tentang konsep keagamaan, dimana anak sudah mulai memahami dasar-dasar konsep keagamaan seperti rukun Islam dan rukun iman. Kemudian kedua yaitu menjalankan ritual keagamaan dimana anak secara aktif sudah mampu menjalankan ritual keagamaan yang bersifat secara konsisten seperti shalat wajib dan puasa ramadhan serta sudah membiasakan diri dengan kegiatan ibadah yang bersifat sunnah yaitu shalat sunnah, mengaji, dan puasa sunnah. Kemudian yang ketiga adalah sikap anak terhadap lingkungan dimana ditemukan ada anak yang sudah terbiasa menjaga lingkungan dan ada juga anak yang beberapa kali mengotori lingkungan seperti membuang sampah secara sembarangan, secara umum ditemukan lebih banyak anak yang cenderung menjaga lingkungan baik lingkungan sosial maupun non-sosial.
2. Peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak di kelurahan Benteng diketahui ada empat peran. Pertama adalah peran merawat, dimana orang tua melakukan tugas-tugas perawatan seperti memenuhi kebutuhan hidup anak dan memfasilitasi anak dalam kegiatan keagamaan yang dibentuk. Kedua yaitu

peran mendidik dimana orang tua melakukan kegiatan mendidik melalui penanaman nilai serta informasi dan melakukan pengawasan dan pelatihan kepada anak agar mampu diarahkan dengan baik. Ketiga adalah peran mengasuh dimana ada tiga pola yang ditemukan yaitu melalui pola otoriter, demokratis dan permisif. Dan yang keempat adalah memberi kasih sayang dimana orang tua memahami perlunya memberikan kasih sayang terhadap anaknya agar anak mampu lebih terbentuk kondisi emosionalnya ke arah yang positif.

B. Saran

Orang tua yang merupakan bimbingan utama bagi anak dan sekaligus yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap tumbuh kembang anak-anaknya, untuk mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak sejak usia dini hingga dewasa, sehingga anak dapat memiliki jiwa keagamaan yang baik yang tertanam pada dirinya. Hendaknya dalam mendidik anak, orang tidak haruslah selalu memaksakan kehendak anak, justru harus memberikan anak kesempatan untuk berkreasi selama itu masih berada pada jalan yang benar, orang tua juga harus selalu memberikan motivasi kepada anak agar selalu mempunyai keinginan untuk belajar dan terus belajar.

Bagi anak, hendaknya senantiasa berbakti kepada orang tua, mendengarkan segala nasehat dari orang tua, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Serta senantiasa menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangannya, dengan begitu anak akan menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara dan akan selalu menjadi kebanggaan bagi orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nur. 2007. *Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Keberagaman Anak (Study Kasus di MI Al-Ihsan Cipete- Cilandak, Jakarta Selatan)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al Jalal, Aisyah Abdurrahman & Al Muatstsirat as Salbiyah. 2007. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Allport, G. W. & J. M. Ross. 2000. "Scales of Religious Orientation". *Journal Psychology and Personalit.*, (Harvard University, Cambridge). Vol. 1. No. 1
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, M.. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dradjat, Zakiah. 2000. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dradjat, Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekasari. 2013. *Peran Keluarga dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Idris, Zahara. 2005. *Pendidikan Dan Keluarga*. Jakarta: Pt. Raja Gravindo.
- Johnson. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Kamil, Taufik. 2003. *Modul Kursus Calon Pengantin*. Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Proyek Peningkatan Kehidupan Keluarga Sakinah. Jakarta.
- Latifah, Lahra. 2005. *Disayang Anak Hingga Akhir Hayat*. Amanah Publishing House: Bandung.
- Muvidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Press.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Kependidikan (Stimulus) Ilmu Pendidikan yang Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Kreatis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rachmadiana, Wiwit Wahyuning Jash Metta. (Baumrid). 2004. *Mengkomunikasikan Moral Pada Anak*. Gremedia: Jakarta.
- Saidah, Siti. 2005. "Metode Pendidikan Bagi Pengembangan Rasa Agama Pada Anak Usia Awal", *Jurnal pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Depok. Vol. 2, No. 2.
- Setiawan, Doni. 2015. *Tanggung Jawab Orang Tua*. Ngawi: Tc.
- Soekarno, H.. 2000. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Soimin, Soedharyo. 2002. *Hukum Orang dan Keluarga, Perspektif Hukum Perdata Parat/ BW, Hukum Islam, dan Hukum Adat*. Sinar Grafika: Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Tanwir, Muhammad. 2010. *Hubungan Orang Tua dan Anak dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Manarang Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang*. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Da'wah Wal-Irsyad Pinrang.

- Thoha, M. Habib. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelayar.
- Undang-Undang Hak Asasi Manusia. (UU RI No. 39 Th.1999).
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Wahyuningsih, Nawang Sri. 2003. *Pegangan Orang Tua Muslim Mendidik Anak*. Bandung: Mitra Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Metode penelitian social dan Pendidikan. Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 9 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24464
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3137 /In.39.7/PP.00.9/11/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 25 November 2020

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Hasyim
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 03 Desember 1997
NIM : 16.3200.077
Semester : IX
Alamat : Benteng

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Perang Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **November S/d Desember 2020**.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah


Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A
NIP. 19590624 199803 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0507/PENELITIAN/DFMPTSP/12/2020

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 30-11-2020 atas nama MUHAMMAD HASYIM, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959,
 2. Undang - Undang Nomor 16 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1038/RT.Teknis/DFMPTSP/11/2020, Tanggal : 30-11-2020
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0502/BAP/PENELITIAN/DFMPTSP/12/2020, Tanggal : 01-12-2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
- KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
- | | |
|------------------------------|--|
| 1. Nama Lembaga | : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE |
| 2. Alamat Lembaga | : JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE |
| 3. Nama Peneliti | : MUHAMMAD HASYIM |
| 4. Judul Penelitian | : PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEAGAMAAN ANAK DI KELURAHAN BENTENG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG |
| 5. Jangka waktu Penelitian | : 1 Bulan |
| 6. Sasaran/target Penelitian | : ORANG TUA DAN ANAK |
| 7. Lokasi Penelitian | : Kecamatan Patampaua |
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 30-05-2021.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 02 Desember 2020



Biaya : Rp 0,-

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : TINA
Pekerjaan : ORANG TUA
Alamat : BENTENG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 26 JANUARI 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Sumarni

Pekerjaan : Orang tua

Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 27 Januari 2021

Yang bersangkutan,-

()

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Murni
Pekerjaan : Orang Tua
Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 23 Januari 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Dra. Sukawati

Pekerjaan : Orang Tua

Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 21 Januari 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Muhammad*
Pekerjaan : *Orang tua*
Alamat : *Benteng*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, *25 Januari* 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Fajar Ikhsan
Pekerjaan : Anak
Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 1 Februari 2021

Yang bersangkutan,-

(.....

.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Andi

Pekerjaan : Anak

Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 5 Februari 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Fauzan
Pekerjaan : Anak
Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 4 Februari 2021

Yang bersangkutan,-

(*Fauzan*)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

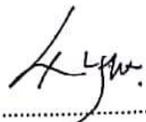
Nama : khayrah
Pekerjaan : Anak
Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 2 februari 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Muhammad Alby
Pekerjaan : Anak
Alamat : Benteng

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Keagamaan Anak di Kelurahan Benteng Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 3 Februari 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Wawancara terhadap Orang tua

- g. Bagaimana Peran anda dalam pembentukan keagamaan anak?
- h. Apakah Penting pembentukan keagamaan anak?
- i. Bagaimana anda merawat anak dalam kegiatan keagamaan?
- j. Bagaimana anda mendidik anak dalam urusan keagamaan?
- k. Bagaimana anda mengasuh anak dalam membentuk keagaamaannya?
- l. Bagaimana anda memberi kasih sayang terhadap anak dalam pembentukan keagamaan?

B. Wawancara terhadap Anak

- 1. Bagaimana ajaran agama yang anda pahami?
- 2. Apakah anda diajarkan oleh orang tua mengenai agama?
- 3. Apa saja kegiatan agama yang anda lakukan, dan bisa diceritakan bagaimana cara melakukannya?
- 4. Bagaimana sikap anda kepada lingkungan?
- 5. Bagaimana sikap anda kepada masyarakat?

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Orang Tua -Sukawati)



(Wawancara terhadap Orang Tua - Sumarni)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Orang Tua - Murni)



(Wawancara terhadap Orang Tua - Tina)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Orang Tua - Musdalifa)



(Wawancara terhadap Anak-Andi)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Anak – Fajar Iksan)



(Wawancara terhadap Anak - Fauzan)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Anak – Muhammad Alby)



(Wawancara terhadap Anak - Khayrah)

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Muhammad Hasyim lahir di Pinrang Tanggal 03 Agustus 1997. Penulis lahir dari pasangan suami istri bapak Tamrin dan ibu Dra. Sukawati, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di desa Benteng kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang provinsi Sulawesi Selatan. Jenjang pendidikan penulis mulai dari SD di SDN 132 Patampanua, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Patampanua, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 4 Pinrang dan melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil program studi Bimbingan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Benteng kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang dan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor urusan Agama (KUA)kecamatan Soreang Kota Parepare.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**peran orang tua dalam pembentukan keagamaan anak di kelurahan benteng kecamatan patampanua kabupaten pinrang**”